

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional secara jelas tertuang dalam pembukaan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan kehidupan rakyat. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah menetapkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2004 tentang sistem pendidikan nasional yakni, “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu cara mengembangkan potensi peserta didik dengan keterampilan bahasa yaitu membaca. Tarigan (2005: 10) Setiap guru haruslah menyadari bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Senada Broughton (Tarigan 2005: 10) dengan perkataan lain, mencakup tiga komponen, yaitu:

1. pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning.

Ditambahkan Tarigan (2005: 14-16), setiap guru haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Singkatnya, dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca para pelajar maka sang guru mempunyai tanggung jawab berat, paling sedikit enam hal utama yaitu:

1. memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk beluk kebudayaan;
2. mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru;
3. mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol;
4. membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa);
5. mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman kepada belajar;
6. membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Sedangkan budaya membaca di Indonesia juga masih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2012, sebanyak 91,68% penduduk Indonesia yang berusia sepuluh tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi, dan hanya sekitar 17,66% yang suka membaca.

Bahkan UNESCO melaporkan bahwa indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada satu orang saja yang punya minat baca. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62.

Akibat dampak itu guru sulit memberi pelajaran yang menyeluruh sesuai dengan Kurikulum. Dengan *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) masih berkaitan dengan teori tentang aspek komunikasi. Komunikasi adalah interaksi dua atau lebih orang yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan suatu pesan kepada orang lain. Sumantri (2015:90), model ini memberikan pemahaman dengan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum dimulai kegiatan pembelajaran di kelas dapat mengurangi rasa malu dan mau berlatih komunikasi yang diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Dan diharapkan siswa lebih mau berkomunikasi dan peduli dengan sekitarnya, tidak menjadi siswa yang merasa terisolir dari pergaulannya.

Hasil penelitian Siti Nurhayati dengan judul "*Teaching Speaking Skill Through Communicative Language Teaching* pada siswa kelas 1 MA UIN Jakarta T.A. 2011/2012" diperoleh berdasarkan hasil tes, yaitu nilai pretes dan postes. Nilai rata-rata pre-tes siswa kelas eksperimen adalah 71 dan nilai rata-rata pre-tes siswa kelas kontrol adalah 71.8. Sedangkan nilai rata-rata pos-tes siswa kelas eksperimen adalah 81 dan kelas kontrol adalah 73. Berdasarkan hasil penelitian menunjuk metode *communicative language teaching* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara komunikatif.

Dan juga terdapat peran guru dan siswa dalam model pembelajaran ini. Peran siswa sebagai negosiasi, yaitu siswa diharapkan dapat memicu komunikasi yang terjadi antarsiswa yang lain sehingga terjadi interaksi sosial. Guru memiliki dua peran yaitu sebagai fasilitator dan partisipan. Guru memfasilitasi semua

kegiatan pembelajaran dimulai dari persiapan proses pembelajaran berakhir. Dan sebagai partisipan, guru menjadi peran utama dalam meningkatkan keantusiasan siswa dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran guru ikut serta dalam berlangsung kegiatan bahasa dan terjadinya interaksi antara guru dan siswa secara efektif.

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa SMP Negeri 41 Medan, kendala yang dialami siswa dalam pembacaan cerpen adalah kemampuan siswa dalam membaca cerpen masih rendah apabila dilihat dari hasil observasi, dan nilai-nilai siswa dalam pelajaran membaca cerpen. Melalui wawancara, guru mengatakan sebagian siswa sangat jarang membaca cerpen akibatnya kurang menguasai isi cerita cerpen. Dan dari hasil nilai, juga tergolong masih rendah dalam pelajaran membaca cerpen rata-rata 60 persen. Melalui kegiatan membaca cerpen tersebut, diharapkan siswa mampu menentukan atau mengingat kembali hasil bacaannya. Hal ini disebabkan karena guru dalam melakukan pengajaran hanya menggunakan teknik-teknik yang umum yang biasa digunakan, misalnya ceramah.

Dengan menggunakan, “Pengaruh Model Pembelajaran *Communicative Language Teaching* (Pembelajaran Bahasa Komunikatif) Terhadap Kemampuan Pembacaan Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks
2. Indeks minat membaca masih rendah
3. Kemampuan siswa dalam membaca cerpen masih rendah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan mengingat banyaknya permasalahan maka perlu diadakan pembatasan masalah yang akan diteliti. Masalah yang diteliti dibatasi dalam pembacaan cerpen kemampuan siswa masih rendah dengan menggunakan Model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) terhadap kemampuan pembacaan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pembacaan cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) berpengaruh terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan pembacaan cerpen sesudah menggunakan model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) berpengaruh terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun pembelajaran 2016/2017?
3. Apakah model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) berpengaruh terhadap kemampuan

pembacaan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian, yaitu:

1. untuk mengetahui kemampuan pembacaan cerpen siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) terhadap kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun pembelajaran 2016/2017,
2. untuk mengetahui kemampuan pembacaan cerpen siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) terhadap kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun pembelajaran 2016/2017,
3. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) terhadap kemampuan pembacaan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 41 Medan Tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai suatu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses belajar terhadap menanggapi cara pembacaan cerpen,

b. Sebagai sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran Model Pembelajaran *Communicative Language Teaching* (pembelajaran bahasa komunikatif) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam meningkatkan kualitas pengajarannya,
- b. Sebagai bahan masukan yang relevan bagi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.